

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Menurut Amri (2013: 4) model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Menurut Trianto (2010: 22) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Selanjutnya Hanafiah (2010: 41) menambahkan model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa secara adaptif maupun generatif, model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka pembelajaran yang akan digunakan oleh guru selama proses

pembelajaran agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2. Model *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran memiliki tujuan dan lebih menarik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *cooperative learning*. Model *cooperative learning* adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Isjoni (2010: 16) mengatakan bahwa: *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Selanjutnya Artzt & Newman (dalam Trianto, 2010: 56) menyatakan bahwa belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Depdiknas (Komalasari, 2011: 62) menyatakan bahwa *cooperatif learning* merupakan model pembelajaran melalui

kelompok kecil siswa yang saling bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Johnson (dalam Isjoni, 2010: 17) yang mengungkapkan bahwa *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok dimana siswa bekerjasama dengan teman-temannya untuk saling bertukar informasi dan gagasan untuk dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir maupun keterampilan sosial.

b. Jenis- jenis *Cooperative Learning*

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi atau jenis dari model tersebut. Isjoni (2007: 51) mengungkapkan dalam model *cooperative learning* terdapat beberapa variasi jenis-jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI), (4) *Rotating Trio Exchange*, dan (4)

Group Resum. Dari beberapa model pembelajaran tersebut model yang banyak dikembangkan adalah model (STAD) dan *Jigsaw*.

Trianto (2010: 67) walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Setidaknya terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu STAD, *JIGSAW*, Investigasi Kelompok, TGT, dan Pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS), *Number Heads Together* (NHT).

Sedangkan menurut Suprijono (2013: 89) jenis-jenis model *cooperative learning* diantaranya (a) *Jigsaw*, (b) *Think Pair Share*, (c) *Number Heads Together*, (d) *Group Investigation*, (e) *Two Stay Two Stray*, dan (f) *Make A Match*, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang mempunyai berbagai macam variasi dalam pembelajarannya, sesuai dengan kebutuhan.

3. Model Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division

a. Pengertian Model Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dan saling membantu dengan teman yang lain dalam pemecahan masalah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Slavin,

(2005: 143) model *cooperative learning* tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative* yang sangat sederhana, dan merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan *cooperative*.

Menurut Huda (2014: 201) *student team achievement division* (STAD) merupakan salah satu strategi merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras dan etnis. Strategi ini pertama kali oleh robert slavin (1995) dan rekan-rekannya di Johns Hopkins University

Menurut Trianto (2009: 68) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.

Menurut Slavin (2005: 143) menyatakan bahwa pada *student team achievement division* siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan memberikan informasi serta bertukar pikiran secara langsung, membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam

kelompok untuk memecahkan masalah sehingga dapat membentuk pembelajaran yang menyenangkan.

b. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* tipe STAD

Langkah-langkah *cooperative learning* tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah *cooperative learning* yang terdiri beberapa tahapan atau fase.

Huda (2014: 202) menyatakan bahwa tahap dalam model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division*, yakni:

1. Pengajaran, pada tahap pengajaran guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah-diskusi. Pada tahap ini guru mengajarkan siswa tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.
2. Tim studi, pada tahap ini para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan guru.
3. Tes, pada tahap ujian setiap siswa secara *individual* menyelesaikan kuis. Guru menilai kuis tersebut dan mencatat pemerolehan hasilnya saat itu serta hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.
4. Rekognisi, setiap tim menerima penghargaan atau *reward* bergantung pada nilai skor rata-rata tim. Misalnya, tim-tim yang memperoleh poin peningkatan dari 15 hingga 20 poin akan menerima sertifikat sebagai tim baik, tim yang memperoleh rata-rata poin peningkatan dari 21 hingga 24 akan menerima sertifikat tim hebat, sementara tim yang memperoleh poin 25 hingga 30 akan menerima sertifikat sebagai tim super.

Adapun penghitungan skor perkembangan individu pada penelitian ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan (Slavin 2005:163) seperti terlihat pada data berikut:

- a. Lebih dari 10 poin dibawah skor awal mendapat poin 0.
- b. 10 hingga 1 poin dibawah skor awal mendapat poin 10.
- c. Skor awal sampai 10 poin diatasnya mendapat poin 20.
- d. Lebih dari 10 poin diatas skor awal mendapat poin 30.
- e. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal) 30.

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.

Tabel 2.1 Fase-fase model *cooperative learning* tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan atau menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim (dalam Trianto, 2014:71)

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menggunakan langkah-langkah atau fase-fase *cooperative learning* tipe STAD menurut Ibrahim. Sehingga dalam pembelajaran siswa mampu

memberikan suasana yang berbeda dan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan model *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division*

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan keterbatasan, termasuk model *cooperative learning* tipe STAD. Hendy (<http://hendygoblog.blogspot.com>) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan model *cooperative learning* tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model *cooperative learning* tipe STAD yaitu: (1) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, (2) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (3) dapat meningkatkan kreativitas siswa, (4) dapat mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain, (5) dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan, (6) dapat mengidentifikasi perasaannya juga perasaan siswa lain, dan (7) dapat menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.
2. Kelemahan model *cooperative learning* tipe STAD yaitu: (1) setiap siswa harus berani berpendapat atau menjelaskan kepada teman-temannya, (2) sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD ini harus lengkap, dan (3) memerlukan banyak waktu.

Disimpulkan bahwa keunggulan model ini dapat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dapat meningkatkan motivasi siswa. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain. Kelemahan dari model ini

membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target pembelajaran.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Menurut Winataputra, (2008: 1.8) belajar sering juga diartikan sebagai penambahan, perluasan, dan pendalaman pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan.

Amri (2013: 38) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa mempelajari sesuatu yang ada di lingkungan yang ada di lingkungan alam, benda-benda atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar dari suatu hal tersebut nampak sebagai perilaku belajar yang nampak dari luar.

Belajar yang cukup komprehensif menurut Bel-Gredler (dalam Winataputra 2008: 1.5) yang menyatakan belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, and *attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara

konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan siswa yang bertujuan mendapatkan sebuah ilmu dibangun dan terbentuk oleh siswa itu sendiri, serta pengalaman yang diperolehnya. Proses belajar sendiri dapat terjadi dimana saja, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Pengertian Pembelajaran

Di dalam kegiatan belajar tentunya terdapat sebuah proses yang dinamakan pembelajaran, yaitu kegiatan yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara pemberi dan penerima informasi untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sudjana (dalam Amri, 2013: 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Rusmono (2012: 6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan

belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Menurut Winataputra (2008: 1.18) Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tetapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Wenger (dalam Huda, 2014: 2), pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu yang menyegerakan siswa untuk melaksanakan apa yang ingin dilakukan. Menurut Hanafiah (2010: 26) motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang

kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sedangkan menurut Dimiyati (2013: 43) motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat cenderung tertarik perhatiannya sehingga menimbulkan motivasi untuk mempelajari sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kekuatan atau dorongan baik dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa yang dapat menambah minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, semangat siswa untuk melakukan tugas belajar, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas belajar, dan rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda sesuai dengan pengaruh internal dan eksternal siswa itu sendiri, berikut ini merupakan beberapa fungsi dari motivasi :

Menurut Hanafiah (2010: 26) ada 4 fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar siswa.
2. Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar siswa.
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Menurut Sardiman (2011: 85) adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi motivasi yaitu sebagai pendorong dan penggerak siswa untuk lebih baik lagi dalam belajar sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Motivasi yang baik yaitu motivasi yang timbul dari diri siswa itu sendiri.

c. Jenis Motivasi Belajar

Dalam motivasi belajar siswa terdapat beberapa jenis motivasi, berikut ini merupakan beberapa jenis motivasi :

Menurut Hanafiah (2010: 26) ada dua jenis motivasi yaitu : (a) motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alami atau murni dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati yang paling dalam, dan (b) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri siswa, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antar siswa, hukuman, dan sebagainya. Sedangkan menurut Biggs dan Telfer (dalam Amri 2013: 26) ada empat motivasi belajar siswa, antara lain :

1. Motivasi instrumental
Siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman.
2. Motivasi sosial
Siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas menonjol.
3. Motivasi berprestasi
Siswa belajar untuk meraih prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkan.
4. Motivasi intrinsik
Siswa belajar karena keinginannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis motivasi belajar yaitu : (a) motivasi yang datangnya secara alami atau murni dari diri siswa itu sendiri, dan (b) motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri siswa seperti untuk penyelenggaraan tugas, atau karena adanya hadiah atau menghindari hukuman.

4. Hasil Belajar

Proses belajar mengajar memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai yang telah ditetapkan sebelumnya yang tentu menginginkan sebuah perubahan yang memuaskan sebagai hasil dari belajar. Pada kegiatan akhir dalam proses pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs (dalam Suprihatiningrum, 2013: 37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.

Sedangkan Reigluth (dalam Suprihatiningrum, 2013: 37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Poerwanti (2009: 1.37) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat digunakan soal-soal tes hasil belajar siswa, guru diharuskan memberi kuantitas yang berupa angka-angka pada

kualitas dari suatu gejala yang bersifat abstrak. Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini menggunakan teknik tes berupa soal-soal tes hasil belajar yang harus dikerjakan oleh siswa yang akan menghasilkan data kuantitatif tentang angka.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu bukti di mana terjadinya pengaruh yang sangat signifikan setelah menerima pengalaman belajar dan telah terjadinya perubahan-perubahan pada ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Jadi, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari soal tes yang diberikan oleh guru kepada siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar sendiri sangat mempengaruhi motivasi diri siswa dalam belajar dengan mengharapkan terus adanya peningkatan hasil belajar sehingga mendapatkan prestasi yang diharapkan.

5. Penilaian Autentik

Kurikulum 2013, saat ini hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi penilaian dilakukan secara autentik atau menyeluruh. Dalam kegiatan pembelajaran tentunya seorang guru harus terus mengamati dan menilai perkembangan siswanya baik dari segi sikap, keterampilan, maupun pengetahuan.

Popham (dalam Abidin 2014: 77) menyatakan bahwa penilaian merupakan usaha formal yang dilakukan untuk menjelaskan status siswa dalam variabel penting pendidikan. Variabel penting pendidikan

disini meliputi ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tes dan pengukuran di sisi lain dipandang sebagai alat untuk melakukan penilaian.

Menurut Trianto (2010: 119), penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

Menurut Kunandar (2013: 38) terdapat beberapa ciri-ciri dari penilaian otentik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- c. Menggunakan berbagai cara.
- d. Tes hanya salah satu alat pengumpul hasil penilaian.
- e. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa setiap hari.
- f. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa.

Sedangkan karakteristik dari penilaian otentik (*authentic assessment*) menurut Hanafiah & Cucu Suhana (2010: 76), sebagai berikut:

- a. Penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. Aspek yang diukur adalah keterampilan dan performansi.
- c. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan.
- d. Penilaian dilakukan secara integral, yaitu menilai berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan utuh.
- e. Hasil penilaian digunakan sebagai *feedback*, yaitu untuk keperluan pengayaan (*enrichment*) standar minimal telah tercapai atau mengulang (*remedial*) jika standar minimal belum tercapai.

Kemendikbud (2013: 9-10) menyatakan teknik penilaian pada penilaian autentik dilakukan secara holistik. Artinya semua aspek yang ada dalam pembelajaran dinilai. Penilaian aspek afektif dapat

dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Aspek kognitif dapat dinilai melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Aspek psikomotor dapat dinilai melalui Kinerja atau *performance*, proyek, dan portopolio..

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran maupun sesudah proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai suatu pembelajaran. Penilaian autentik dilaksanakan untuk memperoleh nilai produk dan hasil pembelajaran.

C. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan unsur gabungan dari beberapa bidang keilmuan mata pelajaran yang mengkaji tentang tema. Menurut Majid (2014: 80) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Poerwadarminto (dalam Majid 2014: 80) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid.

Menurut Kemendikbud (2013: 197) pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai

pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Karena siswa dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pembelajaran tematik terpadu menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasikan dan dipadukan oleh suatu tema. Selanjutnya menurut Nuh (2013: 3) tematik terpadu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai siswa sehari-hari, dimana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks siswa dan lingkungannya. Tujuannya adalah tercapainya efisiensi materi yang harus dipelajari dan efektivitas penyerapannya oleh siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan satu sama lain dan menerapkan tema sebagai pengaitnya sehingga menciptakan perpaduan materi yang tepat di dalam pembelajaran dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

D. Pendekatan *Scientific*

Kurikulum 2013, Kemendikbud (2013: 214) menyatakan bahwa kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah/pendekatan *scientific*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan

pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi dari guru saja.

Kurikulum 2013 sangat identik dengan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) Kemendikbud (2013: 4) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Kemendikbud (2013: 227-232) mengemukakan langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut tidak selalu dilalui secara berurutan.

Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini :

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi siswa menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

2. Bertanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswanya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Menalar

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan siswa merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi siswa harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

4. Mencoba

Hasil belajar yang nyata didapat oleh siswa melalui mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar hal perlu dilakukan yaitu; (1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, (5) guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen, (6) membagi kertas kerja kepada murid, (7) murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

5. Mengolah

Tahapan mengolah ini siswa sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, siswalah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah pribadi, maka ia menyentuh tentang identitas siswa terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, siswa berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan siswa menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

6. Menyimpulkan

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

7. Mengkomunikasikan

Siswa dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh

guru agar supaya siswa akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* merupakan pendekatan berbasis ilmiah yang bertujuan agar siswa dapat mencari sendiri pengalaman belajarnya dengan cara mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring hingga akhirnya siswa menemukan sendiri jawaban atas permasalahannya.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *student team achievement division* dan menerapkan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV B SDN 11 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2014/2015.